



ANALISIS PROGRAM KENTONGAN RRI MEULABOH SEBAGAI RADIO TANGGAP BENCANA DI KABUPATEN ACEH BARAT

Nazar Rahman¹, Said Fadhlain²

^{1,2}Universitas Teuku Umar

Email : nazarrahman273@gmail.com

Email : saidfadhlain@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Kentongan sebagai Radio Tanggap Bencana di LPP RRI Meulaboh, dikarenakan Aceh Barat merupakan salah satu wilayah yang kerap dilanda bencana alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Dalam upaya mengantisipasi masyarakat terhadap bencana, ada beberapa program siaran terkait tanggap bencana seperti program siaran kentongan, dialog dan *news magazine* serta iklan layanan masyarakat. Ada dua metode yang digunakan, yaitu metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi dengan mengamati sumber informasi yang ada di RRI Meulaboh. Metode wawancara yang dilakukan ialah berupa proses tanya jawab secara langsung bertatap muka dengan Junaedi sebagai kepala bidang pemberitaan yang mengerti dan paham mengenai permasalahan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kentongan Pro 1 LLP RRI Meulaboh menggunakan format dialog dan majalah udara. Adapun Dialog menghadirkan dua orang narasumber dan satu *presenter*, dilengkapi dengan *flyer* dan *rundown* acara. Untuk majalah udara dikemas dalam siaran yang berisi beberapa masalah topik dan dibahas secara tidak mendalam, dengan mengkombinasikan berbagai format acara siaran diselingi dengan musik dan *sound effect*. Dengan tujuan program ini ialah mengedukasi publik mengedukasi masyarakat terkait dengan kebencanaan melalui siaran RRI.

Kata Kunci: RRI, Kentongan, Bencana

Abstract

This research aims to analyze the Kentongan Program as a Disaster Response Radio at LPP RRI Meulaboh, because West Aceh is one of the areas that are often hit by natural disasters. The study used qualitative descriptive methods, and sampling techniques with purposive sampling. In an effort to anticipate the community against disasters, there are several broadcast programs related to disaster response such as broadcast programs, dialogue and news magazines and community service ads. There are two methods used, namely observation and interview methods. Observations are carried out directly at the location by observing the source of information in RRI Meulaboh. The method of interviewing is in the form of a question and answer process directly face to face with Junaedi as the head of the news field who understands and understands about the problems to be examined. The results of this study showed that the Kentongan Pro 1 LLP RRI Meulaboh Program uses dialogue formats and air magazines. Dialog presents two speakers and one presenter, equipped with flyers and rundown events. For air magazines packaged in broadcasts containing Some topics are discussed in depth, combining various broadcast event formats interspersed with music and sound effects. With the purpose of this program is to educate the public to educate the public related to disaster through RRI broadcasts.

Keywords: RRI, Kentongan, Disaster

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi permasalahan yang sering terjadi di berbagai negara di belahan dunia. Pemanfaatan alam secara berlebihan bisa memicu terjadinya sebuah bencana. Seperti contoh pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia, sampah-sampah plastik yang menggenangi sungai dan lautan akibat pembuangan sampah sembarangan. Dampak dari bencana yang terjadi, sehingga menimbulkan ketakutan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebudayaan sebuah bangsa. Salah satu contoh, Jepang merupakan negara yang memiliki setiap struktur bangunan perkantoran dan rumah-rumahnya kuat terhadap guncangan gempa. Sehingga negara Jepang memiliki edukasi bencana gempa an telah mensosialisasikan sejak dini kepada masyarakatnya. (Kadek,dkk, 2020: 40).

Secara geografis Indonesia adalah negara dimana wilayahnya yang penuh dengan ancaman bencana alam, yaitu gempa dan tsunami. Menurut Catatan Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral menyatakan 28 wilayah di Indonesia telah ditetapkan sebagai wilayah rawan gempa dan tsunami. Antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan, Jawa Timur bagian selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, kemudian Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak, Yapen dan Fak-Fak

di Papua serta Balikpapan Kalimantan Timur (Gelgel, 2020: 19).

Aceh adalah salah satu provinsi paling barat yang mempunyai kapasitas bencana alam tertinggi dan menempati posisi ke-4 secara skala nasional. Berdasarkan data dari BNPB menyatakan jumlah bencana alam di Aceh mengalami kenaikan relevan dari tahun 2016 samapi tahun 2018.

Tabel 1.2.
Data Bencana Provinsi Aceh 2016-2018 (Marina,dkk 2021 : 16).

Tahun	Jenis Bencana					
	Banjir	Tanah Longsra	Karhutl a	Angin Puting Beliug	Gemp a Bumi	Gelombag pasang/Ab rasi
2016	36	4	9	30	0	3
2017	53	2	6	27	2	1
2018	74	2	33	48	1	2

BPBD (2014) salah satu daerah yang sering dilanda banjir ialah Kabupaten Aceh Barat terutama Kecamatan Meureubo, Kecamatan ini merupakan langganan banjir di setiap tahun yang sering terjadi empat hingga lima kali dalam setahun (Saifuddin, dkk, 2015 : 52).

Tahun 2020 sebanyak 7.070 jiwa atau 5.100 Kepala Keluarga (KK) di sembilan kecamatan di Kabupaten Aceh Barat dilanda banjir dengan ketinggian air mencapai satu meter di permukiman. Titik terendam banjir antara lain di Desa Leuhan Kecamatan Johan Pahlawan, Desa Pasi Jambu Kecamatan Meureubo, Desa Napai dan Alue Leuhop Kecamatan Woyla Barat serta Desa Cot Amun, Kabupaten Aceh Barat. Banjir juga melanda 17 desa di

Kecamatan Woyla Barat Blang Luah, Blang Cot Rubek, Blang Cot Mameh, Blang Cot Lagan, Napai, Cot Rambong, Alue Leuhop, Leubok Pasie Ara, Lueng Baro, Peuleukung, Mon Pasong, Kulam Kaju, Alue Perman, Lhok Male, Pasi Male, Alue Pasie Arad an Pasie Jeut (ANTARANEWS,2020 : 1)

Sebuah penelitian Marina, Maulina, dan Fadhlain (2021: 17) mengatakan, bahwa dari sisi faktor manusia, penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi ekologis secara tidak langsung meningkatkan potensi bahaya banjir. Daerah sempadan sungai yang berjarak sekitar 10 meter dari tepi kiri dan kanan dasar sungai. Yang berarti kawasan tersebut harus menjadi kawasan lindung yang memiliki fungsi melestarikan lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya, kawasan tersebut telah berubah menjadi kawasan budidaya dengan aktivitas pemukiman. Penyimpangan penggunaan lahan ini tidak hanya terjadi di daerah hilir, tetapi juga di daerah hulu.

Bencana banjir tidak hanya disebabkan oleh faktor perubahan kondisi alam namun juga disebabkan oleh adanya ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan seperti penggunaan lahan hutan yang berlebihan karena penebangan pohon sehingga tanah menjadi longsor dan menyebabkan banjir. Pembuangan sampah sembarangan di aliran sungai bahkan di tempat-tempat air yang mengalir juga menjadi salah satu pemicu terjadinya banjir (Dwiyani, Karim, 2020: 40)

Untuk meminimalkan risiko

bencana, selama dan setelah bencana. Fase pra bencana merupakan fase yang penting. Pada fase pra bencana dilakukan beberapa tahapan yaitu saat tidak terjadi bencana seperti perencanaan penanggulangan bencana, pembuatan rencana pembangunan, analisis risiko bencana, pelatihan dan lain sebagainya. Selanjutnya, ketika situasi memiliki potensi risiko bencana seperti kesiapsiagaan, mitigasi dan peringatan dini.

Menurut BNPB Tahun 2019 (dikutip oleh Dwiyani, Karim, 2020 : 39) Media massa memiliki peranan terpenting. Media menjadi sebuah sistem peringatan dini yang bisa memunculkan kearifan lokal sehingga dapat membantu serta meningkatkan peluang sebagai upaya meminimalisir korban dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana.

Media massa memiliki peran dalam menciptakan budaya di masyarakat kini dan tidak dapat dihindari lagi. Kemajuan media komunikasi saat ini memberikan pengaruh kepada masyarakat baik dari segi pemikiran maupun pola hidup. Keberadaan media online digadang-gadang menjadi pola yang baru untuk berinteraksi dengan sesama. Zaman dahulu masih banyak masyarakat yang masih menganggap penting kegiatan silaturahmi, namun saat ini kegiatan tersebut sudah tergantikan oleh media (Firmansyah,2018 : 171).

Gerbner memaparkan bahwa komunikasi massa berperan sebagai produksi dan distribusi yang berbasis teknologi dan institusi dari arus pesan yang berkesinambungan dan seluas-luasnya yang dimiliki oleh masyarakat industri. Sistem komunikasi massa memerlukan

perangkat teknologi yang mendukung produksi, reproduksi, dan pemasaran media massa. Proses kerja media massa berlangsung terus menerus sehingga memiliki periodisasi tertentu dalam program atau produknya yang melayani kebutuhan informasi dan hiburan khalayaknya. Keterlibatan teknologi modern dan perangkat manajemen dalam pengelolaan media massa menunjukkan bahwa lembaga media massa merupakan elemen penting dalam kemajuan masyarakat industri dan peradaban manusia. Media menghasilkan pesan yang disebarluaskan kepada khalayak yang besar secara terus menerus dalam waktu yang tetap. Proses produksinya dilakukan oleh lembaga media dan memerlukan dukungan teknologi tertentu, sehingga disebut masyarakat industri (Halik, 2013: 6).

Dampak bencana dapat ditekan apabila ada program mitigasi bencana, dan seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, siaran RRI juga memanfaatkan berbagai macam *platform digital*. Tindakan tersebut dianggap sangat relevan dengan perkembangan terkini dan bisa diterima oleh masyarakat pengguna gawai. Program radio terkait mitigasi bencana akan meminimalisir risiko atau dampak bencana. Kentongan diharapkan dapat mewujudkan masyarakat tangguh bencana dan ada budaya baru terkait mitigasi bencana. Mitigasi bencana bermakna serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Nama Kentongan dikaitkan dengan kearifan lokal pada sebagian masyarakat Indonesia

sebagai penanda suatu peristiwa (Kuncoro, 2019: 4).

Guna merealisasikan hal tersebut, RRI sudah merancang dan me-launching Program “KENTONGAN” – Radio Tanggap Bencana dan dituangkan dalam petunjuk teknis pelaksanaan yang penyusunannya telah melalui berbagai rangkaian pembahasan kolektif dan komprehensif serta terintegrasi baik di tingkat pusat maupun daerah dengan berbagai *stake holder* kebencanaan (Rohanudin, 2019: 5).

Adapun dalam pelaksanaan operasional Kentongan RRI memberikan program layanan informasi mitigasi bencana dengan format seperti Dialog Interaktif, Majalah Udara, Quis, filler, Spot ILM, Adlibs, monolog, Wawancara, Feature, Voice Report, ROS, Buletin, Diskusi, Voxpop, Laporan, obrolan, pergelaran budaya tradisional seperti wayang kulit, wayang golek, Ludruk dan seni tradisional khas lainnya yang diminati masyarakat/kearifan lokal, maupun Budaya Modern, parade band dengan bintang tamu yang dapat mengundang masyarakat dan diwarnai dengan sosialisasi yang dimasukkan di seka-sela acara, atau dialog Interaktif yang menghadirkan narasumber dari RRI, BNPB, BMKG, BASARNAS, PUSAT VULKANOLOGI dan instansi terkait lainnya seperti Anggota Legislatif, Eksekutif, Akademisi, tokoh agama dan tokoh masyarakat/adat. Penyampaian konten program menyesuaikan kondisi tahapan dan geografis serta risiko bencana yang dihadapi. Tahapan yang dilaksanakan program Kentongan adalah tahapan Pra Bencana, Saat Bencana dan Pasca Bencana.

Konten pra bencana meliputi informasi dan edukasi tentang geografis dan risiko bencana yang patut diwaspadai di masing-masing daerah, disampaikan secara bijaksana tanpa menimbulkan rasa ketakutan di masyarakat serta menyampaikan bagaimana bersikap dan bertindak dengan cepat dan benar saat bencana terjadi. Konten saat dan pasca bencana meliputi informasi terkini tentang kondisi korban selamat, luka, meninggal, lokasi posko-posko pengungsian dan kondisinya serta bantuan yang dibutuhkan, posko kesehatan/rumah sakit lapangan, infrastruktur jalan dan bangunan, ketersediaan bahan pokok, BBM, proses evakuasi, bantuan kemanusiaan, proses rehabilitasi, rekondisi dan rekonstruksi serta relokasi wilayah dan penduduk korban bencana dan konten yang sesuai dengan kondisi dan situasi setempat (Zein, dkk, 2019: 1-2).

Acara kentongan sebuah acara yang menyajikan edukasi mengenali potensi, bagaimana bersikap saat dan pasca bencana sebagai solusi terbaik untuk edukasi dan informasi dan bagi warga masyarakat (Kuncoro, 2019 : 4).

Program Kentongan RRI Meulaboh menjalankan dua format yaitu Dialog Interaktif dan *News Magazine* atau Majalah Udara. Seperti Dialog interaktif 13 Juli 2021 dengan tema “Mengenal Gempungan Tinggi & Pengurangan Risiko Bencana” mengundang narasumber yaitu Yoga Alma'ruf sebagai Prakirawan BMKG Nagan Raya dan Joni Aruji (Geuchik Gampong Pasir, Meulaboh, Aceh Barat) diundang langsung ke studio PRO 1 Melakukan dialog antara narasumber dan host atau presenter

membahas permasalahan terkait tema. Selain pendengar mendengarkan lewat radio, dialog ini juga disiarkan secara langsung di akun *channel youtube* RRI Meulaboh, dan bisa melihat langsung proses dialog antara penyiar dan narasumber. Bagi pemirsa atau pendengar yang ingin mengajukan seputar pertanyaan, keluhan, pendapat atau saran bisa langsung memberikan komentarnya di kolom komen di kanal *youtube* tersebut atau juga bisa langsung menghubungi nomor *handphone* yang telah dicantumkan.

Untuk *News Magazine* atau Majalah Udara langsung disiarkan oleh penyiar yang bertugas pada saat itu seperti majalah udara “Waspada Angin Puting Beliung dan Hujan Lebat” pada tanggal 19 September 2021 yang disiarkan oleh penyiar PRO 1 yaitu Darmayani, hanya disiarkan pada hari itu saja dan tidak bisa diulang dan berbeda dengan dialog interaktif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kentongan atau kentung - kentung, sebagai bunyi-bunyian yang berasal dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan atau dipukul untuk menyatakan tanda waktu, atau tanda bahaya atau mengumpulkan massa. Kentongan sesungguhnya bukan hanya sebagai alat pelengkap siskamling, kentongan juga berfungsi untuk memanggil masyarakat bermusyawarah, panggilan untuk menunaikan ibadah atau adzan, serta memberitahukan adanya bencana dan sebagainya. Di dalam kentongan terdapat banyak sekali filosofi dan makna hidup, seperti tentang menyatukan kebersamaan dan informasi. Radio Republik Indonesia mengambil nama Kentongan untuk Program Radio Tanggap Bencana,

sesungguhnya ingin mengembalikan ingatan kolektif masyarakat, tentang kearifan masyarakat secara turun menurun akan segala manfaat kentongan, melalui nama yang sudah diingat dan tetap akrab di dalam benak masyarakat, program ini diharapkan cepat merambat dan kembali menjadi bagian dari budaya masyarakat. Terutama dalam hal kebencanaan, dan kesadaran memelihara lingkungan serta cara-cara mengantisipasi bencana. Sesuai makna Kentongan “Kebersamaan, Penyatuan dan Informasi” dapat terwujud dalam program siaran “Kentongan” bahkan menjadi “*way of live*” atau disebut jalan hidup masyarakat Indonesia (LPP RRI, 2019).

Melalui siaran ini, RRI ingin membangun budaya sadar bencana di masyarakat. Pengetahuan mitigasi dilakukan justru sebelum bencana terjadi sebagai upaya pencegahan. Siaran ini pun akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah melibatkan 105 stasiun RRI dan 223 stasiun *relay* di seluruh Indonesia serta 37 stasiun di perbatasan. Dan untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana siaran kentongan ini menjadi *daily programme* (Zein dkk, 2019: 4).

Radio merupakan sebuah teoi yang dikembangkan oleh Max Well, yang mengemuakan bahwa radio merupakan suatu gelombang magnetis yang dapat mengarungi ruang angkasa secara gelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan sama dengan kecepatan cahaya yaitu 186.000 mil/detik.

Radio sebagai alat untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi

elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan juga bisa merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara. Karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara). Gelombang radio adalah suatu bentuk dari radiasi elektromagnetik, dan terbentuk ketika objek bermuatan listrik dimodulasi (dinaikkan frekuensinya) pada frekuensi yang terdapat dalam frekuensi gelombang radio dalam suatu spektrum elektromagnetik (Mufid, 2010 : 38). Gelombang radio ini berada pada jangkauan frekuensi 10 hertz (Hz) samapi berada pada gigahertz (GHz), dan radiasi elektromagnetiknya bergerak dengan cara osilasi elektrik maupun magnetik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2007 : 1).

Penelitian ini dilakukan pada LPP RRI MEULABOH khususnya Junaedi sebagai kepala bidang pemberitaan. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini diperoleh data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk wawancara dan observasi. Fokus penelitian ini adalah analisis program kentongan LPP RRI Meulaboh sebagai radio tanggap bencana. Ada dua metode

yang digunakan, yaitu metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi dengan mengamati sumber informasi yang ada di lokasi penelitian. Dan metode wawancara yang dilakukan ialah berupa proses tanya jawab secara langsung bertatap muka dengan informan yang mengerti dan paham mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu Junaedi kepala bidang pemberitaan. Wawancara yang dilakukan ialah berupa pertanyaan yang bersifat luas dan dilakukan secara bertahap sehingga akan mengarah pada pertanyaan yang lebih khusus atau mendalam. Informan yang dipilih peneliti ialah pihak yang mengetahui dan mengerti permasalahan terkait program kentongan di LPP RRI Meulaboh yaitu Juanedi sebagai kepala bidang pemberitaan RRI Meulaboh. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menjabarkan tentang analisis program kentongan di LPP RRI Meulaboh.

Subjek merupakan variable yang melekat Menurut (Arikunto, 2010 : 23) subjek penelitian ini adalah pihak RRI Meulaboh. Sedangkan objek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2012 : 140). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis program kentongan sebagai radio tanggap bencana di kabupaten Aceh Barat.

Batasan penelitian ini adalah program kentongan RRI Meulaboh sebagai radio tanggap bencana. Dan yang akan diteliti ialah keseluruhan daripada format siaran kentongan tersebut.

Komunikasi massa sebagai proses

komunikasi yang ditandai oleh penggunaan media bagi komunikatornya untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan terus-menerus diciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (De Fleur dan Dennis, 1985). Sementara komunikasi massa adalah sebagai suatu proses di mana informasi diciptakan dan disebarkan oleh organisasi untuk dikonsumsi khalayak (Ruben, 1992).

Menurut Wright, komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Diarahkan pada khalayak yang relatif lebih besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesannya mewakili usaha banyak orang yang berbeda dan disampaikan secara terbuka.
3. Sering dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekaligus.
4. Komunikatornya cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks, yang melibatkan biaya besar dan bekerja lewat suatu organisasi yang rumit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di zaman ini, Indonesia telah berada di satu era yang sarat akan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi juga telah memberikan sumber (*resources*) informasi dan komunikasi yang begitu meluas dari apa yang telah manusia miliki. Walaupun peranan informasi selama beberapa dekade kurang mendapat perhatian, akan tetapi sebenarnya kebutuhan akan informasi dan komunikasi itu merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dari kebutuhan sandang dan pangan manusia. Dunia telah beralih dari

era industrialisasi menuju ke era informasi lalu melahirkan masyarakat informasi atau *information society*. Menurut Rogers *information society* adalah sebuah masyarakat yang sebahagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.

RRI adalah satu-satunya radio yang menyandang nama negara yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional (ppid.rri.co.id).

Adapun peran besar LPP RRI sebagai berikut:

- 1) RRI sebagai Pemberdayaan Masyarakat, RRI menyuguhkan program siaran yang bertajuk pemberdayaan masyarakat.
- 2) Pelestari Budaya Bangsa, RRI wajib mempersembahkan siaran seni dan budaya daerah di seluruh Indonesia
- 3) Melestarikan lingkungan, RRI menyelenggarakan siaran Green Radio untuk penanaman kembali dan *Re Use*.
- 4) Pendidikan, membuat siaran pendidikan dari Taman Kanak-Kanak sampai Mahasiswa.
- 5) Media Diplomasi, bekerjasama dengan siaran luar negeri dengan membuat siaran radio diplomasi melalui siaran luar negeri untuk

membangun citra positif bangsa di kancah internasional.

- 6) Media tanggap bencana, dalam waktu 24 jam RRI harus sudah melaporkan ketika terjadi bencana, diselingi beberapa macam program untuk menghibur para korban bencana dan trauma *healing*, mendirikan studio darurat.
- 7) Menghubungkan tenaga kerja di Luar Negeri, menyelenggarakan siaran rutin dan terhubung dengan 7 negara yaitu Hongkong, Malaysia, Brunei Darussalam, Jepang, Taiwan, Korea dan Arab Saudi untuk membuat TKI merasa dekat dengan kampung halaman mereka melalui *audio streaming*.
- 8) Media hiburan, program siaran hiburan seperti siaran music dan kata, pagelaran musik klasik seperti orkes *symphony* yang dimiliki oleh setiap RRI daerah, pagelaran seni dan budaya, komedi, kuis dll.
- 9) Sebagai sabuk pengaman informasi (*Information Safety Belt*), mendirikan studio wilayah perbatasan dan di daerah yang sulit dijangkau biasa disebut *blankspot*, diantaranya seperti Entikong, Batam, Nunukan, Putusibaou, Malinau, Atambua, Ampana, Boven Digoel, Kaimana, Skow, Oksibil, Takengon, Sabang dan Sampang. Bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan memberikan akses informasi yang seimbang bagi masyarakat yang berada di daerah perbatasan yang sebelumnya tidak dapat menjangkau siaran atau

blankspot.

Deskripsi Format Siaran Kentongan RRI

Program Kentongan merupakan program nasional RRI yang telah diresmikan dan dirancang dengan beberapa format sebagai berikut :

- 1) Fitur adalah bentuk acara siaran yang mengangkat satu masalah/topik dan dibahas secara mendalam dengan banyak variasi, diselingi musik dan sound effect.
- 2) Majalah Udara adalah bentuk acara siaran yang berisi beberapa masalah/topik dan dibahas secara tidak mendalam, dengan mengkombinasikan berbagai format acara siaran diselingi musik dan sound effect.
- 3) Uraian adalah penyampaian informasi/pendapat secara langsung yang menyangkut suatu permasalahan secara singkat dengan menetengahkan satu topik saja yang disampaikan oleh satu orang.
- 4) Diskusi adalah bentuk acara siaran dengan menampilkan minimal dua pembicara (yang paling sederhana) yang mewakili pendapat yang saling berbeda serta seorang pemimpin diskusi. Acara berbentuk diskusi sedapat mungkin menampilkan topik tertentu yang sedang hangat dibicarakan dalam lingkungan masyarakat.
- 5) Drama/Sandiwara Radio adalah bentuk acara siaran yang menetengahkan konflik antar pelaku yang terangkai di dalam satu alur cerita. Penulisan drama radio menyangkut 3 aspek yaitu aspek kejiwaan, sosial, kesusastraan, Acara berbentuk drama mencerminkan kehidupan sehari-hari yang dialami

masyarakat dengan berbagai persoalannya. Drama radio merupakan rangkaian padu dari unsur kata, musik dan sound effect.

- 6) Dialog/Percakapan adalah penyampaian suatu permasalahan/informasi secara santai melalui percakapan antar dua orang lebih yang dapat divariasikan dengan memasukkan unsur musik dan sound effect.
- 7) Radio Spot adalah suatu penyampaian pesan secara singkat dan padat serta langsung pada pokok permasalahan yang dapat disampaikan oleh satu/dua orang pembawa/penyar. Audio spot/slide radio juga tidak terlepas dari perpaduan kata, musik dan sound effect.

Format Program Kentongan LPP RRI Meulaboh

RRI Program 1 yang disingkat RRI Pro 1 merupakan salah satu dari dua kanal utama yang dimiliki oleh LPP RRI Meulaboh. RRI Pro 1 menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di Aceh khususnya Meulaboh, Aceh Barat. Kantor RRI Pro 1 berlokasi di Jalan Abu Madinah No.1 Pasie Jambu, Kaway XVI Meulaboh, Aceh Barat. RRI Pro 1 menyiarkan berita selama 24 jam dan wajib menyiarkan program-programnya.

Pendirian RRI Meulaboh didasarkan pada pertimbangan dan penelitian yang cermat, termasuk faktor geografis yang terletak di tengah pantai barat daya Aceh. Dalam hal tersebut ada faktor sejarah yaitu kota pahlawan yang begitu terkenal di Indonesia hingga dunia yaitu Teuku Umar dan para pengikut istrinya Cut Nyak Dhien.

Dan faktor kepadatan penduduk serta laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Atas dasar pertimbangan tersebut, sejumlah pemangku kebijakan Aceh Barat memberi usulan untuk membangun RRI ke-59 di Kota Meulaboh. Dengan adanya RRI Meulaboh ketika itu, RRI Aceh bertambah menjadi tiga LPP, diantaranya RRI Banda Aceh dan Lhokseumawe. Peletakan batu pertama RRI Meulaboh dilakukan pada tanggal 3 November 2006 oleh P.J. Bupati Aceh Barat H. T. Alamsyah Banta dan H. Ahmad Perambahan selaku Ketua RRI Banda Aceh dan PPK BRR NAD-Nias RRI.

RRI Meulaboh resmi pada tanggal 11 Agustus 2009. H. Parni Hadi mengemban tugas sebagai Direktur dan Ketua LPP RRI Lembaga ini telah melakukan uji radio oleh Ketua LPP RRI dan Bupati sejak 9 November 2008. Setelah menempuh pendidikan di Barat, Drs. Ramli, MS. Dalam gladi bersih siaran tersebut, Presiden menunjuk Direktur LPP RRI Muchlis S.Sos sebagai agen persiapan RRI Meulaboh, hingga akhirnya diangkat sebagai pengelola radio terakhir. Setelah RRI Meulaboh resmi, Suyono, SH, MM juga resmi memangku jabatan sebagai ketua pertama RRI Meulaboh sejak pelantikannya.

RRI dikenal berbagai macam format siaran, khusus untuk siaran kentongan atau siaran tanggap bencana, ada dua format khusus yaitu ada namanya *News Magazine*, yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk majalah udara. Kenapa dikatakan *News Magazine* atau majalah udara, RRI Meulaboh sebisa mungkin menyampaikan

informasi terkait dengan kentongan tersebut agar tidak monoton. Berbagai macam format campuran seperti ada dialog, ada wawancara, musik-musik serta iklan-iklan terkait dengan kebencanaan. Sehingga pendengar tidak mesti disuguhkan terus menerus harus pidato, ceramah atau sejenis dialog lainnya. Maka dari itu dibuatlah formatnya semenarik mungkin, Oleh karena itu RRI Meulaboh mengemasnya dalam bentuk Majalah Udara. Dan majalah udara tersebut disiarkan setiap hari kecuali hari Selasa, untuk hari Selasa seragam di seluruh Indonesia karena di hari itu seluruh RRI di Indonesia menyiarkan program kentongan tersebut dalam bentuk format dialog interaktif. Dan untuk dialog interaktif kentongan ini RRI Meulaboh menghadirkan narasumber ke studio RRI untuk membahas suatu topic seperti tentang banjir, kenapa terjadinya banjir, bagaimana penanganan banjir, dengan melibatkan pendengar dan pendengar bebas bertanya kepada narasumber tersebut. Jadi, ada dua format untuk siaran kentongan tanggap bencana yaitu yang pertama dalam bentuk *News Magazine* atau Majalah Udara dan yang kedua dalam bentuk Dialog Interaktif.

Peran Program Kentongan LPP RRI Meulaboh

Program kentongan merupakan program nasional di seluruh RRI yang ada di Indonesia, yang pada awalnya merupakan program yang memiliki tujuan yaitu sebagai program tanggap bencana RRI, Dikarenakan *core bussines* RRI adalah siaran, maka mitigasi bencana ini

dibuat dalam bentuk siaran. Bagaimana memberikan edukasi kepada publik dan mengedukasi sebuah masyarakat melalui siaran-siaran yang ada di LPP RRI Meulaboh. Atas dasar itu LPP RRI Meulaboh melibatkan beberapa narasumber baik itu *stake holder* maupun pemangku-pemangku kebijakan untuk mengisi acara program kentongan tersebut dengan tujuan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Salah satu contoh yaitu melibatkan pihak BPBD untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan risiko-risiko bencana. Contoh pihak lainnya ialah Badan Sar Nasional (BASARNAS), bagaimana sebenarnya meminimalisir risiko bencana yang bisa dilakukan sesuai dengan standar dari penanganan bencana itu sendiri, sehingga pendengar RRI paham bagaimana sebenarnya SOP penanganan tersebut. Selain dua pihak tersebut LPP RRI Meulaboh juga melibatkan TNI-Polri untuk mengisi acara kentongan tersebut. Jadi tujuan daripada program kentongan ini adalah mengedukasi publik mengedukasi masyarakat terkait dengan kebencanaan melalui siaran RRI.

Program siaran kentongan yang berdurasi 30 menit merupakan program unggulan Pro1 LPP-RRI Meulaboh, program tersebut memiliki 3 bagian antara lain siaran dialog kentongan dan majalah udara kentongan serta iklan layanan masyarakat yang diputar di sesi penyiaran di setiap harinya. Adapun pelaksanaan program kentongan ini untuk siaran dialog dilaksanakan atau disiarkan setiap hari Selasa pukul 16.30-17.00 WIB. Dengan mengundang beberapa narasumber yang

kualifek yang memiliki integritas terhadap materi yang akan dibawakan dalam sesi dialog tersebut. Artinya narasumber yang memiliki wawasan, pemahaman dan pengertian terhadap materi itu. Contohnya untuk bencana banjir, narasumber yang dihadirkan ialah dari BASARNAS membahas mengenai bagaimana sebenarnya agar masyarakat tidak menjadi korban ketika dilanda banjir. Karena ketika banjir terjadi masyarakat ataupun orang tua mereka membiarkan anak-anaknya mandi sehingga menjadi korban. Jadi, ketika narasumber yang dihadirkan adalah BASARNAS maka narasumber tersebut tidak perlu lagi bertanya mengenai bagaimana teori, apa itu banjir dan lain sebagainya. Mereka memang sudah benar-benar paham mengenai materinya, bagaimana sebenarnya penanganan ketika bencana tersebut datang. Program kentongan ini berbeda dengan program-program lain, dalam siaran dialog kentongan ini jarang dilakukan *briefing* atau persiapan dengan para narasumber, narasumber tersebut adalah memang pelaku dan ahli di bidang itu sendiri.

Hal ini sebagaimana ditegaskan Junaedi selaku kepala bidang pemberitaan mengatakan:

“Ketika dalam rapat produksi bahwa sebelum presenter atau penyiar untuk masuk ke dalam siaran dialog, tidak diperkenankan untuk terlalu banyak basa basi dan diharapkan untuk semua *crew* yang terlibat sudah *ready*. Contohnya pukul 16.30 seluruh yang terlibat seperti penyiar, *get keeper*, pengarah acara dan juga narasumbernya haru sudah siap sedia. Dan semua itu sudah dipastikan sudah terhubung ke

telepon pada hari tersebut dan langsung memperkenalkan narasumbernya dan kemudian langsung mengarah ke tema. Dan ketika sedang berbicara mengenai permasalahan di awal langsung segera beralih ke permasalahan serta solusi. Jadi dengan durasi 30 menit tersebut memang benar-benar terisi dengan rinci. Dan ini merupakan salah satu kekuatan ketika di rapat pra produksi, ketika sebelum on air pihak penyelenggara melakukan rapat terlebih dahulu.” (Wawancara, 2021).

Program Kentongan ini dipandu oleh para penyiar Pro 1 yang telah memiliki jadwal siaran khusus yang telah ditentukan. Adapun tujuan dari pada Program Kentongan ini yaitu untuk mengedukasi publik mengedukasi masyarakat terkait dengan kebencanaan melalui siaran RRI. Tentang bagaimana cara mengantisipasi kesiapsiagaan ketika pra bencana ataupun pasca bencana itu terjadi.

Pendapat Masyarakat Terhadap Program Kentongan

TS merupakan, salah satu warga Desa Gunong Kleng sebagai salah satu pendengar setia RRI mengatakan:

“Bahwa program yang dihadirkan oleh RRI Meulaboh itu khususnya Program Kentongan setiap hari Selasa pukul 16.30 yang selalu terpantau sangat efektif sekali karena mengingat Meulaboh pernah terkena dampak tsunami dan itu merupakan salah satu bencana yang dahsyat di Indonesia khususnya provinsi Aceh. Dengan adanya gempa dan tsunami menjadi pedoman bagi kita semua bahwa bencana itu bisa datang kapan saja dan kita sebagai manusia harus bisa mewaspadai itu semua. Dengan

adanya program siaran kentongan di RRI maka dapat memberikan efek dan pengaruh kepada semua kalangan yang selama ini mungkin masyarakat tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika ada bencana dan ketika bencana itu terjadi bagaimana masyarakat harus menyiapkan diri. Dan hal-hal seperti itu dijelaskan di program dialog kentongan dengan berbagai topik setiap harinya. Apalagi bagi yang memang tinggal di daerah yang tidak jauh dari pantai.” (TS, wawancara, 2021).

Kendala Dalam Program Kentongan

Sebagai pendengar tentu adanya keluhan dan tanggapan dari para pemirsa, dan menurut Junaedi mengatakan bahwa dari pendengar mengeluh terhadap kualitas audio yang buruk kurang stabil karena komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi jaringan telepon, dan selama pandemi melanda, RRI memang tidak dibenarkan untuk menghadirkan narasumber dan selama pandemi menggunakan komunikasi *by phone*. Ketika sinyal telepon terganggu maka akan sangat berpengaruh kepada kualitas *audio* yang disiarkan, dan inilah yang sebenarnya sering dikeluhkan oleh pendengar terutama suara kurang bagus. Ketika dipantau melalui sosial media ada banyak komentar-komentar yang masuk. Kalau seandainya kedepan pandemi telah berakhir, pihak kentongan akan membuat langsung streaming dengan memanfaatkan sosial media seperti *facebook*, *youtube* dan *instagram* untuk disiarkan sehingga memang audionya menjadi lebih bagus. Dan ini merupakan masalah yang akan diupayakan ke depannya. Sehingga ini menjadi bahan evaluasi yang dilakukan

terhadap pelaksanaan acara siaran tersebut untuk lebih baik lagi. Kendala lain yang dialami program siaran kentongan ini selama pandemi yaitu mengenai keterbatasan dalam menghadirkan narasumber walaupun bisa menghadirkan narasumber melalui komunikasi telepon terdapat juga kendala. Dengan harapan semoga pandemik segera berakhir sehingga siaran ini bisa lebih maksimal.

Keberlanjutan Program Kentongan

Sebagai program unggulan RRI yang diluncurkan secara nasional tentunya program ini sangat mengedukasi dalam hal kebencanaan. Seperti yang dikatakan Junaedi program ini akan berlanjut dan telah berjalan dari tahun 2019 hingga 2021. Dan di tahun 2022 masih akan tetap berjalan karena berdasarkan riset secara nasional, dan berdasarkan dari beberapa lembaga survey seperti Nellson, bahwa pengaruh edukasi terhadap kebencanaan yang disiarkan melalui acara kentongan RRI itu luar biasa, sehingga pihak DPR sendiri sangat mendukung acara kentongan tersebut dan menambahkan anggaran lagi untuk acara tanggap bencana ini. Dan Junaedi juga mengatakan, Insyaallah di tahun 2022 ini RRI Meulaboh akan rutin dan tetap menggunakan format lama karena memang dinilai efektif untuk siaran kentongan. Dan banyak harapan untuk program siaran kentongan ini bukan hanya dari program kentongan itu saja, bahkan seluruh pihak RRI. Karena orientasi daripada RRI ini bersifat *public*, dan juga RRI Meulaboh dalam beberapa tahun ke depan sedang menggiatkan siaran *public engagement* bahwa siaran ini harus

melibatkan banyak orang, bersifat terbuka kepada siapapun untuk mengevaluasi dan mengkritisi program-program yang ada di RRI Meulaboh, dan diharapkan pihak tersebut mau ikut terlibat terhadap semua siaran-siaran RRI Meulaboh. Khusus dalam program siaran kentongan, seperti yang diketahui Aceh bahkan Indonesia merupakan daerah yang sangat rawan bencana. Di Aceh Barat hampir setiap tahun terjadinya peristiwa banjir maka disitulah ada harapan keterlibatan *public* dalam siaran kentongan tersebut, termasuk juga keterlibatan pihak pemerintah yang serius. Sehingga memang ketika ada masukan dari pendengar RRI Meulaboh yang menyebar seperti ada yang dari wilayah gunung dan termasuk wilayah lainnya dan ini juga didengar oleh pemerintah. Sehingga memang keberpihakan kebijakan itu bisa langsung tepat sasaran kepada publik. Keterlibatan *public* maupun perhatian pemerintah terhadap publik ini dengan adanya siaran ini lebih meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa program siaran kentongan ini sangatlah efektif bagi masyarakat yang terutama masyarakat yang memang tinggal di daerah rawan bencana misalnya yang tinggal di daerah pesisir pantai. Dan dengan adanya program siaran kentongan ini dapat mengedukasi publik mengedukasi masyarakat mengenai tanggap bencana sehingga masyarakat tahu yang dilakukan ketika pra bencana maupun pasca bencana. Meskipun demikian masih ada kendala dalam penyiaran program ini

sehingga adanya kritikan, tanggapan, serta keluhan dari pendengar, hal tersebut membuat program siaran kentongan ini menjadi lebih maksimal.

REFERENSI

Buku:

Zein, M., Setyawati, U., Dudi, & Pujarwadi, M. 2019. *Petunjuk Teknis Program Siaran Kentongan, Radio Tanggap Bencana*.

Mutia, Sari E. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan*. Hal: 64-72

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

IDEP, 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*, Edisi 2: Yayasan IDEP.

Mufid, M. 2010. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). Hal : 38

Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 225-227

Internet:

Warga Aceh Barat 7.070 jiwa masih terdampak banjir, sebagian mengungsi. 2020. Antaranews.com. Retrieved January 21, 2022, from <https://www.antaranews.com/berita/1642330/warga-aceh-barat-7070-jiwa-masih-terdampak-banjir-sebagian-mengungsi>

BNPB. 2019. LPP RRI Sebagai Penyampai Pesan Mitigasi Bencana. Retrieved January 21, 2022, from (<https://www.bnpb.go.id/lpp-rrisebagai-penyampai-pesanmitigasi-bencana>)

PPID LPP RRI: Beranda. Retrieved January 21, 2022, from <https://ppid.rri.co.id/>

Serial/journal:

Dwivayani, K., & Karim, A. 2020. Radio Sebagai Media Komunikasi Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Samarinda. *SOSFILKOM*, 16(01), 39-46. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/SFK/article/view/1521>

Agustina, S., Fadhlain, S. 2021. Peran Radio Republik Indonesia Sebagai Media Pendidikan Siswa Difabel Di Kabupaten Aceh Barat. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2), 63-70. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/4188>

Marina, F., Maulina, P., & Fadhlain, S. (2021). Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Nagan Raya Pada Situasi Terdapat Potensi Bencana. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14-22.

Saifuddin, Indra, & Hermansyah. 2015. ANALISIS TINGKAT KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KECAMATAN MEUREBO KABUPATEN

- ACEH BARAT. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, Volume 2(1), 51-57.
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/5622>
- Gelgel, A. 2020. MEDIA SOSIAL DAN LITERASI KEBENCANAAN DI BALI. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 19-30.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>
- Amar Ahmad. 2012. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI: AKAR REVOLUSI DAN BERBAGAI STANDARNYA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 1(13), 137 - 149.
<https://core.ac.uk/download/pdf/234746048.pdf>
- Fitriansyah, F. 2018. Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *CAKRAWALA, Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(02), 171–178.
<https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Halik, A. 2013. Komunikasi Massa. *Buku Daras Uin Alauddin*, 01(1), 1-282.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/338>